

## Analisis *Self Efficacy* Matematis Siswa Ditinjau Berdasarkan Gender di SMP Negeri 3 Kutalimbaru Satu Atap

Hailda Syaputri Minja<sup>1</sup>, Abdul Mujib<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas perbedaan *self efficacy* matematis peserta didik di SMP Negeri 3 Kutalimbaru Satu Atap berdasarkan jenis gender siswa. Penelitian deskriptif ini melibatkan 88 peserta didik yang terdiri atas 28 siswa dan 60 siswi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dari sejumlah 145 siswa di SMP Negeri 3 Kutalimbaru Satu Atap. Pengumpulan data menggunakan angket dengan bantuan google form guna mempermudah pengolahan data dan juga kegiatan wawancara dengan siswa. Analisis dari data angket *self efficacy* menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki *self efficacy* yang seikit lebih rendah dibandingkan siswa perempuan ditinjau dari tingkat persentasenya. Hal ini berkaitan dengan keunggulan siswa perempuan pada indikator berani menghadapi tantangan dan tangguh dalam menghadapi masalah. Namun demikian baik siswa laki-laki maupun perempuan keduanya memiliki tingkat *self efficacy* yang baik.

**Kata Kunci:** *Self efficacy Matematis, gender, analisis self efficacy*

### PENDAHULUAN

Dewasa ini kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah umumnya menerapkan kurikulum 2013 sebagai pedoman pelaksanaannya. Kurikulum ini memfokuskan pendidikan pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, ketiga aspek tersebut diimplementasikan baik mulai dari kegiatan belajar mengajar hingga tahap evaluasi. Kehadiran ketiga aspek tersebut dalam aktivitas belajar mengajar diharapkan membuat peserta didik dapat menerapkan ilmu yang didapat ke dalam masalah kontekstual. (pendidikan & kebudayaan, 2012).

Dalam aktivitas belajar mengajar *self efficacy* memegang peranan yang cukup penting (Oktariani, 2018), sebab aspek ini akan menentukan perilaku siswa (Bandura dalam Santrock, 2014) dalam kegiatan pembelajaran. Lebih jauh Napitupulu (2017) mengutarakan bahwa ranah afektif sangat penting sebab akan menjadi penentu keberhasilan siswa di masa mendatang. Ranah afektif cukup memiliki andil dalam menjaga siswa tetap bersemangat dalam belajar, sebab bila tingkat afektif siswa rendah, siswa cenderung mudah frustrasi dan putus asa ketika terbentur masalah ketika belajar dan berujung munculnya rasa tidak suka terhadap pelajaran tersebut, sebab sikap dan perasaan seseorang tercermin pada ranah afektifnya (Hasanah, 2017).

Saat muncul perasaan negatif terhadap mata pelajaran matematika, maka dapat dikatakan *self efficacy* matematis siswa rendah. Rendahnya *self efficacy* matematis akan mengakibatkan siswa mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dan tantangan. Sebaliknya siswa yang memiliki tingkat *self efficacy*

matematis yang tinggi akan menganggap kesulitan dan tantangan tersebut sebagai hal yang harus dicari jalan keluarnya, begitulah yang disampaikan oleh Bandura (dalam Santrock, 2014).

Menghindari masalah tanpa mencari resolusinya bukanlah langkah yang baik, terlebih dalam pembelajaran. Siswa dituntut agar dapat menemukan penyelesaian untuk menjawab permasalahan tersebut dengan beragam cara dan menumbuhkan rasa percaya diri. Respon seseorang dalam memproses emosi, keyakinan, persepsi dan perasaan dalam menghadapi dan menangani suatu masalah bergantung pada *self efficacy* yang dimiliki, sebab *self efficacy* berpengaruh pada pola pikir dan tindakan yang akan diambil (Dwi & Nurfauziah, 2016). *Self efficacy* merupakan keyakinan individu untuk dapat berusaha meraih suatu tujuan tertentu (Lidiawati et al., 2021). Jadi *self efficacy* dapat diasosiasikan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi permasalahan dengan sebisa mungkin meminimalisir kegagalan.

*Self efficacy* sendiri memiliki tiga dimensi diantaranya: 1) *Magnitude*, yakni bagaimana peserta didik mampu menjawab permasalahan yang dihadapinya berkaitan dengan tingkat permasalahan; 2) *strength*, yakni tingkatan dari keyakinan diri peserta didik dalam mengentaskan masalah; 3) *generality*, dimensi ini menggambarkan keluasan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki (Azizah, 2021). Berdasarkan ketiga dimensi tersebut Hendriana et al., (2017) memperinci indikator *self efficacy* menjadi: "1) Dapat menghadapi masalah; 2) Yakin akan keberhasilan dirinya; 3) Berani menghadapi tantangan; 4) Berani mengambil resiko atas keputusan yang diambilnya; 5) Menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya; 6) Mampu berinteraksi dengan orang lain; 7) Tangguh atau tidak mudah menyerah".

Karlina (2019) menyebutkan setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi *self efficacy* antara lain: 1) pengalaman keberhasilan; 2) pengalaman orang lain; 3) motivasi dari orang lain; 4) keadaan fisiologis. Selain keempat faktor tersebut ada faktor lain yang patut untuk

Corresponding Author : Hailda Syaputri Minja  
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Sumatera Utara, Indonesia  
E-mail: [syaputri43@gmail.com](mailto:syaputri43@gmail.com)

Co-Author: Abdul Mujib  
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

diulas, yakni *gender*. Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap taraf *self efficacy* peserta didik dikarenakan perempuan dapat menjadi ibu rumah tangga atau berkarir sementara pria hanya dapat bekerja (Bandura dalam Santrock, 2014). Lebih lanjut pada segi akademik, perempuan cenderung lebih baik dari pada laki-laki, seperti yang diutarakan oleh Anwar et al., (2019) dan Non & Devi (2020), dimana perempuan memiliki prestasi akademik yang lebih baik dari laki-laki, hal ini dikarenakan perempuan memiliki motivasi akademik yang lebih tinggi (Yani & Aulia, 2020). Namun pada bidang matematika laki-laki lebih unggul dari pada perempuan hal ini didasari oleh perbedaan otak dan cara belajar (Amin, 2018).

Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti berkeinginan mengulas mengenai *self efficacy* matematis siswa berdasarkan perspektif gender. Adapun kegiatan pengamatan awal dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kutalimbaru Satu Atap pada bulan April 2022. Pada kegiatan observasi tersebut didapati bahwa belum ada pengukuran mengenai *self efficacy* di sekolah tersebut, mengenai evaluasi selama ini pendidik hanya berpatokan pada nilai yang diperoleh siswa. Oleh karenanya tujuan penelitian ini adalah untuk melihat *self efficacy* peserta didik dalam pembelajaran matematika berdasarkan jenis gender.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif, peneliti juga ikut secara aktif melakukan kegiatan pengambilan data ke lokasi penelitian, yaitu di SMP Negeri 3 Kutalimbaru Satu Atap. Adapun subjek pada penelitian ini adalah 88 peserta didik yang terdiri atas 28 laki-laki dan 60 perempuan. Subjek tersebut dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan menggunakan teknik tersebut peneliti memilah peserta didik dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2016) dari sejumlah 145 peserta didik yang ada. Adapun pertimbangan yang dimaksud adalah kepemilikan smartphone dikalangan peserta, sedangkan untuk rentang kelas jumlahnya disesuaikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan angket yang memanfaatkan Google Form, hal ini dinilai mempermudah dalam pengumpulan dan pengolahan data mengingat jumlah responden yang banyak. Butir pertanyaan yang terdapat pada angket sebanyak 28 butir soal yang terbagi pada 7 indikator yang telah dipaparkan di bagian pendahuluan. Pada tabel 1 dan 2 berikut merupakan kisi-kisi dan daftar pertanyaan angket *self efficacy* yang digunakan oleh peneliti.

**Tabel 1.** Indikator Butir Soal Angket

No	Indikator	Butir Nomor	Jenis pertanyaan
1	Mampu mengatasi masalah yang dihadapi	1,2,4	Positif
		3	Negatif
2	Percaya akan keberhasilan dirinya	5	Positif
		6,7	Negatif
3		8,10	Positif

	Berani menghadapi tantangan	9,11	Negatif
4	Berani mengambil resiko	13,14	Positif
		12, 15	Negatif
5	Menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya	16,18,20	Positif
		17,19	Negatif
6	Mampu berinteraksi dengan orang lain	22,23	Positif
		21,24	Negatif
7	Tangguh atau tidak mudah menyerah	26,28	Positif
		25,27	Negatif

Data yang telah terakumulasi selanjutnya akan dipindahkan ke Microsoft Excel dengan terlebih dahulu mengkonversi data angket berdasarkan skala Likert. Selanjutnya data akan diolah dan dicari nilai rata-ratanya baik secara keseluruhan maupun berdasarkan masing-masing aspek. Data yang telah diolah tersebut selanjutnya akan disajikan dalam tabel.

Setelah mengetahui hasil data yang telah dikumpulkan tersebut, selanjutnya data akan dimasukkan ke dalam rentangan nilai untuk mengetahui kategori dari *self efficacy* tersebut. tabel mengenai kategori angket *self efficacy* dapat dilihat pada tabel 3 yang disadur dari (Widoyani et al., 2022).

**Tabel 2.** Pedoman Pengkategorian Nilai *Self efficacy*

Kategori	Rentang Nilai
Sangat Baik	81 – 100
Baik	61 – 80
Cukup Baik	41 – 60
Kurang Baik	21 – 40
Tidak Baik	0 – 20

**HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Data penelitian ini bersumber dari siswa di SMP Negeri 3 Kutalimbaru Satu Atap dengan penggunaan angket dan model jawaban yang berupa skala Likert. Angket diberikan kepada peserta didik setelah mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada bidang studi matematika, sehingga peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan. Pada tabel 3 berikut dapat dilihat hasil pengolahan data angket *Self efficacy* peserta didik.

**Tabel 3.** Persentasi Indikator *Self efficacy*

No	Indikator <i>Self efficacy</i>	Persentase
1	Mampu mengatasi masalah yang dihadapi	70.24%
2	Percaya akan keberhasilan dirinya	62.59%
3	Berani menghadapi tantangan	71.95%
4	Berani mengambil resiko	65.77%
5	Menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya	68.75%
6	Mampu berinteraksi dengan orang lain	64.35%
7	Tangguh atau tidak mudah menyerah	69.89%

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diamati mengenai persentase dari *self efficacy* secara kumulatif antara siswa laki-laki dan perempuan. Persentase tertinggi terdapat pada indikator berani menghadapi tantangan dengan persentase sebesar 71.95%, dan yang terendah terdapat pada indikator percaya akan keberhasilan dirinya sebesar 62.59%. Sehingga indikator dengan pengaruh terbesar terdapat pada indikator Menyadari kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

**Tabel 4.** Persentase Indikator *Self efficacy* Berdasar Jenis Kelamin

No	Indikator <i>self efficacy</i>	<i>Self</i>	Persentase	
			Laki-Laki	Perempuan
1	Mampu mengatasi masalah yang dihadapi		70.98%	69.90%
2	Percaya akan keberhasilan dirinya		66.96%	60.56%
3	Berani menghadapi tantangan		70.76%	72.50%
4	Berani mengambil resiko		66.74%	65.31%
5	Menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya		69.11%	75.83%
6	Mampu berinteraksi dengan orang lain		65.85%	65.10%
7	Tangguh atau tidak mudah menyerah		67.86%	73.47%
	Rata-rata		68.32%	68.95%

Pada tabel 4 dapat dilihat persentase *self efficacy* yang telah dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan data tersebut diketahui rata-rata kesemua aspek yang dirata-ratakan sedikit lebih tinggi pada jenis kelamin perempuan yakni dengan rata-rata 68.95% sedangkan laki-laki memiliki rata-rata 68.32%. siswa laki-laki unggul pada beberapa indikator atas siswa perempuan, yakni pada indikator nomor 1, 2, 4, dan 6. Sedangkan siswa perempuan unggul pada indikator nomor 3, 5 dan 7.

Jika bercermin pada hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa siswa perempuan memiliki *self efficacy* matematis yang lebih unggul dari siswa laki-laki, hal ini terlihat pada indikator no 7 yang mencerminkan ketangguhan siswa dalam menghadapi masalah, dan indikator nomor 3 yang menyatakan bahwa siswa tersebut memiliki keberanian lebih dalam menghadapi tantangan.

Untuk indikator pertama *self efficacy* yaitu mengenai mampu menghadapi masalah yang dihadapi, indikator ini menggambarkan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan dalam kegiatan pembelajaran, ini berkaitan dengan kemampuan sebenarnya dari peserta didik dalam menyelesaikan persoalan. Berikut ini merupakan sebagian isi wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

- P: "Pada saat menjawab soal tadi apakah soalnya sulit? Berapa yang berhasil dijawab?"
- SL1: "iya buk, susah sih, tapi bisa dikerjakan sebagian, tadi saya jawab 7 buk"
- SL2: "saya kerjakan semua bu, tapi enggak tahu benar atau salah"
- SL3: "iya bu saya juga kerjakan semua juga, sebagian ada yang belum tahu caranya"
- SP1: "hanya bisa jawab 6 bu, karena memang belum saya pelajari, jadi yang saya tahu saja yang dikerjakan"
- SP2: "sampai pusing bu karena baru belajar juga, tadi sempatnya kerjakan 8 soal saja bu, dua lagi belum, takut salah isi dan memang lupa cara ngerjainnya"
- SP3: "kalau saya terisi semua bu, tapi sepertiya ada yang salah rumus tadi, karena buru-buru dan memang soalnya sulit"

Hal ini didukung oleh berdasarkan hasil angket pada indikator kedua, yaitu percaya akan keberhasilan dirinya, yang mana pada indikator ini menggambarkan bahwa siswa laki-laki yang lebih percaya diri dalam menjawab soal dengan benar. Berikut beberapa kutipan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

- P: "Kalau soal yang seperti sebelumnya dikeluarkan saat ujian nanti apakah kamu bisa mengerjakannya?"
- SL1: "Yakin bu, kan sudah pernah dikerjakan"
- SL2: "Iya buk, sama juga, saya yakin ingat kalau dibahas lagi sebelum ujian."
- SL3: "Kalau beda angka gampang buk harusnya, mungkin beda yang diketahuinya aja"
- SP1: "Tetap harus belajar lagi buk, kan biasanya soal ujian lebih susah dari soal latihan."
- SP2: "Harus dipersiapkan lagi buk, karena guru kalau buat soal ujian kadang beda dari yang biasanya."
- SP3: "Kalau saya takut lupa cara mengerjakannya, karena kan ada waktunya."

Dari hasil wawancara tersebut, siswa merasa sulit dalam mengerjakan soal yang diberikan, namun dalam kasus ini siswa laki-laki memiliki tingkat percaya diri yang lebih tinggi dan memiliki perasaan yang lebih positif dari siswa perempuan. Dalam hal ini siswa laki-laki memiliki persepsi yang lebih positif tentang kemampuan matematikanya dibandingkan dengan siswa perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Astalini et al., (2022), dalam studi tersebut ia menyampaikan bahwa laki-laki memiliki persepsi kemampuan matematis yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa perempuan, namun demikian baik siswa laki-laki maupun perempuan masih memiliki persepsi kemampuan yang baik.

Mengenai hasil wawancara pada berkaitan indikator ketiga, yaitu berani menghadapi tantangan, indikator ini memiliki nilai yang paling tinggi diantara 7 indikator lainnya. Hal ini didasari karena siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan beragamnya tanggapan dan atusias siswa dalam

menjawab soal yang diberikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widoyani et al., 2022) terhadap siswa kelas X di salah satu SMA Negeri di Cirebon pada materi SPLDV, yang menyatakan bahwa keingintahuan menjadikan siswa memiliki keberanian lebih dalam menghadapi tantangan. Berdasarkan hasil dari angket, siswa perempuan sedikit lebih tinggi dalam indikator ini, dengan perolehan rata-rata 72.50%. Hal ini sejalan dengan penelitian Athifah & Khusna (2022) yang menyebutkan bahwa siswa perempuan memiliki spirit yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan matematika dibandingkan siswa laki-laki.

Selanjutnya pada indikator berani menghadapi resiko siswa laki-laki sedikit lebih baik dari pada siswa perempuan, dengan perbedaan 1% saja. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa siswa laki-laki lebih berani mencoba menjawab pertanyaan yang tidak ia ketahui, sedangkan siswa perempuan cenderung takut untuk melakukan kesalahan.

Namun demikian siswa laki-laki kurang dalam mengenali kemampuan dan kekurangan yang dimilikinya, hal ini dapat diamati pada hasil angket pada indikator nomor 5, siswa laki-laki hanya memiliki skor 65.11% sedangkan siswa perempuan memiliki nilai 75.83%. Hal ini dapat disebabkan karena siswa laki-laki cenderung belajar dengan tidak teroganisir, dan hanya belajar ketika dibutuhkan, sedangkan siswa perempuan cenderung mencatat dengan baik hasil belajarnya. Bersesuaian dengan hal tersebut Nurjanah et al., (2022) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa siswa perempuan kelas IX di sebuah SMP di Cirebon cenderung lebih rapi dalam penulisan materi pelajaran matematikanya dibanding siswa laki-laki yang cenderung lebih singkat dan apa adanya.

Pada indikator berkomunikasi dengan orang lain, baik siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak memiliki perbedaan yang mencolok, hal ini dapat terlihat melalui angket dan pengamatan peneliti, bahwa ketika melakukan diskusi tidak terlihat adanya perbedaan berdasarkan gender.

Dalam hal ketangguhan, siswa laki-laki masih kalah jika dibandingkan dengan siswa perempuan. Hal ini dapat dilihat dari indikator ketujuh, perolehan nilai siswa laki-laki adalah 67.86%, sedangkan siswa perempuan 73.47%. Hal ini mungkin berkaitan dengan indikator ketiga, yang mana menjelaskan bahwa perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian deskriptif yang telah dilakukan, didapatkan hasil *self efficacy* matematis siswa SMP Negeri 3 Kutalimbaru Satu Atap yang dilihat berdasarkan gender, bahwa siswa perempuan memiliki *self efficacy* yang lebih baik daripada siswa laki-laki. Hal ini didasarkan pada kemampuan lebih siswa perempuan untuk gigih dalam menghadapi soal matematika yang sulit. Siswa perempuan memiliki keunggulan pada indikator 3, 5, dan 7, sedangkan siswa laki-laki lebih unggul pada indikator 1, 2, 4, dan 6.

Secara umum baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki *self efficacy* dengan kategori yang baik.

## REFERENSI

- Amin, M. S. (2018). Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v1i1>
- Anwar, S., Salsabila, I., Sofyan, R., & Amna, Z. (2019). LAKI-LAKI ATAU PEREMPUAN, SIAPA YANG LEBIH CERDAS DALAM PROSES BELAJAR? SEBUAH BUKTI DARI PENDEKATAN ANALISIS SURVIVAL. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 281–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jp.18.2.281-296>
- Astalini, A., Darmaji, D., Kurniawan, D. A., & Ramadhanti, A. (2022). Male or Female, who is better? Student's Perception of the E-Module in Physics-Mathematics Vector Material. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 12(1). <https://doi.org/10.30998/FORMATIF.V12I1.10264>
- Athifah, U., & Khusna, H. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Berdasarkan Self-Confidence dan Gender. *PRISMA*, 11(1), 265. <https://doi.org/10.35194/jp.v11i1.2253>
- Azizah, L. (2021, October 4). *Memahami Self efficacy atau Efikasi Diri*. [https://www.gamedia.com/best-seller/self-efficacy-efikasi-diri/#3\\_Generalitas](https://www.gamedia.com/best-seller/self-efficacy-efikasi-diri/#3_Generalitas).
- Dwi, E., & Nurfauziah, P. (2016). PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DENGAN MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN KONEKSI MATEMATIS SERTA *SELF EFFICACY* MAHASISWA CALON GURU DI KOTA CIMAHI. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 3(2), 68–83.
- Hasanah, N. (2017, October 20). PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI RANAH AFEKTIF. *Seminar Nasional Tahunan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo Utari. (2017). *Hard skills dan soft skills matematik siswa*. PT Refika Aditama.
- Karlina, E. (2019). *BERPIKIR PSEUDO PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL PROBLEM SOLVING DITINJAU DARI SELF-EFFICACY*. Universitas Siliwangi.
- Lidiawati, K. R., Sinaga, N., & Rebecca, I. (2021). Peranan Self-efficacy dan Intelegensi terhadap Prestasi Belajar pada Mahasiswa di Universitas XYZ. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 110–120. <https://doi.org/10.24843/JPU.2020.v07.i02.p10>
- Napitupulu, D. S. (2017). *Kepribadian Guru Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa*. CV Eskol Media Kreasi.

- Non, E. S. U., & Devi, A. Y. (2020). HUBUNGAN GENDER TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA. *Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDCs) Di Era Society 5.0*, 144–149.
- Nurjanah, F., Pitriyana, S., Dewi, K. K., Safitri, A., & Nopriana, T. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Kelas IX Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM)*, 2(1), 85–94. <http://www.fkipunswagati.ac.id/ejournal/index.php/snpm/article/view/989>
- Oktariani. (2018). PERANAN *SELF EFFICACY* DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Kognisi*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22303/kognisi.3.1.2018.41-50>
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widoyani, W. L., Oktoviani, V., & Azizah, S. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi dan Self-Efficacy Siswa SMA Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM)*, 2(1), 38–48. <http://fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/snpm/article/view/983>
- Yani, N., & Aulia, F. (2020). PERAN GENDER DALAM MENENTUKAN MOTIVASI AKADEMIK (SEBUAH TINJAUAN LITERATUR). *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(4), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2020i4.10129>